

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri tentang Keputihan dan Praktik *Personal Hygiene* di Hunian Sementara Pasca Bencana Alam

Enggar*, Riska Ratna Sari

Akademi Kebidanan Palu Sulawesi Tengah

*Email korespondensi: enggardarwis@gmail.com

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Submitted: 2020-05-12

Accepted: 2020-05-18

Published: 2020-05-31

Keywords:

Knowledge; attitude; young women; leucorrhoea; personal hygiene practice.

Post-disaster causes survivors to occupy temporary shelters provided with cramped conditions and all-emergency. Survivors who need attention to reproductive health are young women. The study aimed to determine the relationship of knowledge with attitudes of young women about vaginal discharge and the practice of personal hygiene in temporary shelter Petobo and Gawalise. This study used analytic research with cross-sectional approach. The number of samples was 47 young women—analysis by Rank Spearman test. The results of this study obtained the Relationship between Knowledge (p -value=0,231; r =0,178) with attitudes of young women about leucorrhoea and practices personal hygiene. It is expected that an increase in personal education hygiene in young women living in temporary shelters, due to the cramped conditions in the humid and less of lavatory can cause disease.

ABSTRAK

Kata kunci:

Pengetahuan;
Sikap; Remaja
Putri; Keputihan;
Praktik *Personal Hygiene*;

Pasca bencana menyebabkan korban selamat harus menempati bilik Hunian Sementara yang disediakan dengan kondisi yang sempit dan serba darurat. Penyintas yang perlu mendapat perhatian seputar Kesehatan reproduksi adalah remaja putri. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* di hunian sementara Petobo dan Gawalise. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan potong-lintang. Jumlah sampel 47 remaja putri. Analisis dengan uji Rank Spearman. Hasil penelitian ini diperoleh tidak hubungan antara pengetahuan (nilai p =0,231; r =0,178) dengan sikap remaja putri tentang keputihan dan praktik *personal hygiene*. Diharapkan peningkatan penyuluhan *personal hygiene* pada remaja putri yang tinggal di hunian sementara, karena kondisi yang sempit dalam lembab serta kesulitan MCK dapat menyebabkan timbulnya penyakit.

PENDAHULUAN

Gempa dengan kekuatan magnitude 7,4 SR melanda wilayah Palu, Sigi dan Donggala, Sulawesi Tengah. Gempa yang terjadi pukul 18.02 WITA ini berpotensi tsunami. Lima menit kemudian Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) merilis peringatan tsunami. Lembaga itu mewanti-wanti gelombang laut akan mencapai 0,5 sampai 3 meter. Antara 3 hingga 6 menit berikutnya Kota Palu diterjang ombak setinggi 6 meter. Masyarakat setempat hanya punya waktu 10 menit dari saat gempa mengguncang sampai tsunami menerpa, untuk melarikan diri ke tempat yang tinggi. Tidak hanya itu, guncangan gempa bumi ini juga menyebabkan

fenomena likuifaksi di empat tempat yaitu Balaroa, Petobo, Jono Oge, dan Sibalaya. Kondisi yang terjadi setelah gempa yaitu kondisi yang sangat mencekam, putusnya aliran listrik, putusnya jaringan komunikasi, masih adanya gempa susulan, sulitnya mendapatkan bahan makanan, sulitnya mendapatkan BBM.¹ Bencana tersebut menyebabkan korban harus menempati bilik hunian sementara yang disediakan dengan kondisi yang sempit dan serba darurat.

Hasil Penelitian tentang kondisi kesehatan dan kebersihan di kamp pengungsi Afghan di Pakistan bahwa karena kondisi perumahan yang buruk dan kurangnya pengetahuan *hygiene*, pengungsi Afghan di barat laut Pakistan rentan terhadap penyakit menular, sehingga perlu mengajarkan kebersihan dasar.² Hasil Penelitian di Gaza Palestina dampak pendudukan terhadap kesehatan anak di kamp pengungsi bahwa selain memberi dampak buruk terhadap kesehatan mental keadaan kamp pengungsian juga memberi dampak negatif terhadap kesehatan fisik anak, ada total, 93,3% orang tua mengatakan anak mereka kurang nutrisi.³

Pasca terjadinya bencana menyebabkan korban yang selamat harus menempati bilik Hunian Sementara yang disediakan dengan kondisi yang sempit dan serba darurat. Penyintas tidak hanya mengalami kondisi trauma tetapi juga bisa mengalami gangguan Kesehatan. Kondisi kesehatan dan kebersihan di kamp pengungsi yang buruk dan kurangnya pengetahuan *hygiene* rentan terhadap penyakit menular. Salah satu penyintas yang perlu mendapat perhatian adalah remaja. Pada remaja putri tanda bahwa telah memasuki masa pubertas adalah datangnya haid pertama. Pubertas disebabkan oleh hormon yang diketahui mempunyai peran untuk mengatur perkembangan seks pada remaja. Masa remaja merupakan tahapan mencari jati diri sebagai seorang manusia dan menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada anak perempuan, pubertas berlangsung antara usia 9-13 tahun. Pada fase tersebut anak perempuan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang berhubungan dengan perkembangan organ-organ reproduksinya.⁴ Keputihan patologis dapat menyebabkan penyakit serius, seperti infeksi bakteri klamidia, gonorrhoe, trikomoniasis, vulvovaginitis, servicitis, penyakit radang panggul, hingga kanker serviks jika tidak diatasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vulvovaginitis pada anak wanita pra pubertas tidak hanya disebabkan oleh mikroorganisme tetapi juga disebabkan oleh kebersihan pribadi yang buruk, status pendidikan ibu dan kesehatan reproduksi.⁵

Keputihan adalah gejala umum untuk mengetahui kesehatan seksual, kelainan ginekologi, dan kesehatan pada umumnya. Tiga penyebab utama keputihan patologis yakni kandidiasis, bakteri vaginosis dan trikomoniasis. Mendiagnosis keputihan dapat menggunakan tes diagnostik yang relatif sederhana. Keputihan normal berwarna putih atau kekuningan, terdiri dari sel epitel, lendir, bakteri dan asam laktat yang berasal dari glikogen yang dimetabolisme oleh epitel vagina dan bakteri penghasil asam laktat, lactobacilli atau bifidobacteria.⁶

Pendapat kaum remaja tentang Huntara (Hunian Sementara) yaitu remaja merasa bahwa tempat penampungan sementara saat ini tidak nyaman, dengan banyak orang menjelaskan bahwa ruangan-ruangan panas dan lembab menghambat kegiatan sehari-hari mereka. Remaja juga mengidentifikasi bahwa di dalam tempat penampungan sementara ada banyak nyamuk, dan mereka merasa dingin di malam hari dan panas di siang hari. Mereka juga melaporkan ketika hujan turun, air masuk ke tempat pengungsian mereka. Remaja merasa tidak nyaman bahwa kamar-kamar di dalam beberapa fasilitas huntara tidak dipisahkan menurut jenis kelamin dan juga melaporkan bahwa fasilitas ini kotor dan tidak terawat dengan baik. Mereka merasa

tempat penampungan sementara dan tempat pengungsian tidak memiliki keamanan yang memadai. Berkenaan dengan layanan kesehatan, kelompok remaja menjelaskan bahwa tenaga kesehatan dan obat-obatan untuk menangani kebutuhan kesehatan mereka saat ini terbatas. Remaja putri berkisah bahwa mereka membutuhkan pembalut, pakaian dalam dan perlengkapan mandi, dan juga menginginkan akses ke ruang ganti yang aman dan terpisah.⁷

Keadaan di kamp pengungsian pasca bencana alam menyebabkan para remaja khususnya perempuan harus mau berbagi kloset umum. Kloset umum tanpa tutup meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan terjadinya kontaminasi, Potensi untuk aerosolisasi *Clostridium difficile* setelah penggunaan toilet dapat menyebabkan risiko pencemaran lingkungan.⁸

Kerentanan remaja perempuan adalah tantangan kemanusiaan yang kompleks dan memerlukan kerja sama dari berbagai organisasi kemanusiaan untuk membangun program komprehensif perlindungan hak, termasuk hak kesehatan reproduksi, pentingnya kerja sama semua pihak dalam memenuhi serta menjaga kesejahteraan remaja di masa kritis atau pascabencana melalui koordinasi klaster kesehatan dan subklaster kesehatan reproduksi.⁹

Menurut data Rekapitulasi Pembangunan Huntara Palu-Sigi-Donggala tercatat 23 lokasi pembangunan huntara di Kota Palu, sedangkan di Sigi tercatat 30 lokasi dan di Donggala 16 lokasi. Sehingga terdapat 69 jumlah total lokasi pembangunan hutara.¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada remaja yang berada di Posko Pengungsian, dari 10 remaja putri 5 diantaranya sering mengalami keputihan yang disertai dengan rasa gatal yang dirasakan sejak berada di posko pengungsian. Menurut remaja putri keadaan WC umum yang nampak kotor dan tidak memadai sehingga menyebabkan seringkali mereka harus antri untuk menggunakan WC umum. Keadaan posko pengungsian yang tersedia serba darurat bencana menyebabkan remaja putri harus berbagi lingkungan di Huntara, pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga personal hygiene selama berada di Huntara sangat penting untuk mencegah keputihan patologi. Parasit keputihan ini bisa menular lewat tukar-menukar peralatan mandi, pinjam-meminjam pakaian dalam, menduduki kloset yang terkontaminasi, dan lain sebagainya.

Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus). Selain penyebab utama, keputihan patologis dapat pula disebabkan oleh kurangnya perawatan remaja putri terhadap organ reproduksi seperti membasuh vagina dengan air yang tergenang di ember, memakai pembersih secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan dan praktik personal hygiene di posko pengungsian Petobo dan Gawalise Palu pasca bencana alam gempa bumi-tsunami-likuifaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Penelitian dilakukan di Hunian Sementara Petobo dan Gawalise pada tanggal 17 Maret-05 Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang tinggal di Huntara. Sampel sebanyak 47 remaja yang diambil secara acak di 2 lokasi tersebut. Pengambilan data dengan memberikan lembar persetujuan responden dan membagikan kuesioner pada remaja putri yang tinggal di Huntara, kemudian menjelaskan cara pengisiannya responden mengisi kuesioner sampai selesai dan dikumpulkan saat itu juga oleh peneliti. Variabel independen dalam

penelitian adalah pengetahuan sedangkan variabel dependen adalah sikap. Analisis data menggunakan uji Rank Spearman.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Karakteristik Umur dan Pendidikan Responden di Hunian Sementara Petobo dan Gawalise Palu

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	38	80,8
> 20 Tahun	9	19,2
Pendidikan		
SMP	19	40,4
SMA	28	59,6

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 47 responden terdapat 38 responden (80,8%) yang berumur <20 Tahun dan terdapat 9 responden (19,2%) yang berumur >20 tahun. Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 47 responden terdapat 19 responden (40,4%) yang berpendidikan SMP dan 28 responden (59,6%) yang berpendidikan SMA.

Tabel 2: Distribusi Pengetahuan dan Sikap Responden di Hunian Sementara Petobo dan Gawalise Palu

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	9	19,1
Cukup	28	59,6
Kurang	10	21,3
Sikap		
Baik	16	34,0
Cukup	8	17,0
Kurang	23	48,9

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar responden berpengetahuan cukup, yaitu sejumlah 28 responden (59,6%) sedangkan yang berpengetahuan kurang sejumlah 10 responden (21,3%) dan yang berpengetahuan baik sejumlah 9 responden (19,1%). Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 47 responden sebagian besar responden memiliki sikap kurang, yaitu sejumlah 23 responden (48,9%) sedangkan yang memiliki sikap baik sejumlah 16 responden (34,0%) dan yang memiliki sikap cukup sejumlah 8 responden (17,0%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap tentang Keputihan dan Praktik *Personal Hygiene* di Hunian Sementara Petobo dan Gawalise Palu

Pengetahuan	Sikap						Nilai p *	Nilai r *
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	11,1	4	44,4	4	44,4	0,231	0,178
Cukup	6	21,4	12	42,9	10	35,7		
Kurang	1	10,0	7	70,0	2	20,0		
Total	8	17,0	23	48,9	16	34,1		

*Uji korelasi Spearman

Sumber: Data primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan dari 47 responden terdapat 1 responden (11,1%) yang berpengetahuan baik dan memiliki sikap baik tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* dan terdapat 6 responden (21,4%) yang berpengetahuan cukup dan memiliki sikap baik tentang keputihan dan praktik *personal hygiene*, dan terdapat 1 responden (10,0%) yang berpengetahuan kurang dan memiliki sikap baik tentang keputihan dan praktik *personal hygiene*. Sedangkan yang berpengetahuan baik dan memiliki sikap cukup tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* terdapat 4 responden (44,4%), dan yang berpengetahuan cukup dan memiliki sikap cukup tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* terdapat responden 12 (42,9%), dan yang berpengetahuan kurang dan memiliki sikap cukup tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* terdapat 7 responden (70,0%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik dan sikap kurang tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* terdapat 4 responden (44,4%), dan yang memiliki pengetahuan cukup dan sikap kurang tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* terdapat 10 responden (35,7%), dan yang memiliki pengetahuan kurang dan sikap kurang tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* terdapat 2 responden (20,0%).

Tes uji korelasi antara skor pengetahuan dengan skor sikap tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh hasil nilai $p=0,231$ dan tingkat keeratan hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* adalah 0,178, tingkat keeratan hubungan 0,178 menunjukkan sangat rendah. Dari hasil tersebut dapat dibandingkan *probability p-value*=0,231 $\alpha=0,05$ artinya lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* adalah tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap tentang keputihan dan praktik *personal hygiene*. Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan cukup karena hal ini dapat terjadi disebabkan sebagian besar remaja sudah mengetahui penyebab dan pencegahan keputihan yang didapatkan melalui sumber informasi media masa seperti artikel dan penyuluhan yang diberikan oleh para relawan.

Pendidikan memiliki potensi secara signifikan mengubah pola perilaku siswa dan dengan demikian dapat menyebabkan peningkatan pemahaman tentang kebersihan, banyak praktik kebersihan tergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai. Tersedianya fasilitas cuci tangan dan kakus yang memiliki lokasi bagus, jumlah sabun dan air yang cukup, sangat penting dalam mempromosikan kebersihan. Jika program intervensi kebersihan menerapkan dua faktor penting ini pendidikan dan sumber daya, kebutuhan siswa dapat dipenuhi sehingga dapat penurunan risiko penyakit.¹¹

Menurut asumsi peneliti bahwa remaja putri yang mempunyai sikap kurang dikerenakan masih ada yang tidak melakukan *personal hygiene* dengan benar dan masih kurang memahami dalam memilih jenis bahan celana dalam yang benar dan tidak selalu memperhatikan kebersihan dalam menggunakan kloset umum. Penyebab keputihan pada remaja putri dengan segala kesibukannya bermain, belajar dan segala aktivitasnya, biasanya sering menyepelkan hal yang penting seperti menjaga daerah kewanitaan tetap kering. Banyak para remaja hanya menjaga tampilan luar tanpa memperdulikan kesehatan organ dalam. Akibatnya, tidak sedikit para remaja justru mengalami keputihan. Penelitian ini sejalan dengan

penelitian Febryary dkk bahwa pengetahuan remaja putri yang baik, akan cenderung memiliki sikap yang baik dan perilaku yang baik, remaja putri umur 10-19 tahun memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang baik, dan perilaku yang baik dalam mencegah keputihan, sikap yang baik muncul karena pengalaman dan pengetahuan yang di dapat dari berbagai sumber, sehingga remaja putri mengetahui dan sadar bagaimana menangani keputihan, remaja putri yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi dari berbagai sumber serta sikap yang baik dapat menghasilkan perilaku yang baik pula tentang cara mengatasi keputihan.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pamaruntuan dkk tahun 2014 bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan abnormal.¹³ Remaja merupakan titik awal terjadinya proses reproduksi sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami keputihan yang abnormal.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Asih Setyorini tahun 2014 bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan kejadian keputihan. Tingkat pengetahuan remaja putri cukup tetapi angka kejadian keputihan tinggi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja disebabkan oleh hormon reproduksi yang belum stabil, sehingga menyebabkan remaja putri rentan mengalami keputihan.¹⁴

Penelitian lain bahwa pengetahuan remaja usia sekolah tentang keputihan adalah rendah (49,1%). Sikap dan praktik mengenai masalah pencegahan dan manajemen tentang keputihan adalah baik (56,1%), responden kurang memiliki pengetahuan tentang keputihan sementara mereka memiliki sikap yang baik dan melakukan praktik yang baik mengenai pencegahan penyakit keputihan.¹⁵

Penelitian lain oleh Fatimah Cemek et al tahun 2014 bahwa anak-anak yang mengenakan pakaian ketat (35,7%) dapat menyebabkan keputihan, selain itu menunjukkan bahwa keputihan pada anak perempuan prapubertas tidak hanya disebabkan oleh mikroorganisme tetapi juga kebersihan pribadi yang buruk, status pendidikan ibu dan spesifik iritasi.⁵ Keputihan yang berlebihan dapat menyebabkan vulvovaginitis. Vulvovaginitis adalah masalah ginekologis yang paling umum pada anak perempuan prapubertas, Lingkungan hormonal hipo-estrogenik pada anak perempuan dapat meningkatkan kerentanan mukosa vagina terhadap infeksi.¹⁶

Hasil penelitian Wantania dkk tahun 2015 bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri ($p=0,023$). Remaja yang tingkat pengetahuannya baik tentang keputihan memiliki kecenderungan 1,5 kali memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik pula ($PR=1,5$; $95\% CI=1,1 - 2,2$), pengetahuan tentang keputihan pada remaja sangat berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.¹⁷

Lingkungan hunian sementara tersedia toilet umum yang bisa digunakan baik pria maupun wanita. Penggunaan toilet umum yang tidak benar dapat menimbulkan gangguan Kesehatan. Berdasarkan penelitain yang dilakukan oleh Dan Wu et al. tahun 2019 tentang penggunaan toilet di Cina bahwa Kepatuhan Cina Hong Kong terhadap praktik kebersihan di toilet umum tidak optimal. Dimana mereka menginjak kursi toilet sehingga menyebabkan kursi toilet kotor. Praktik meludah dapat meningkatkan risiko penyakit. Penelitain ini mengungkapkan bahwa sejumlah praktik cuci tangan, dari tidak mencuci sama sekali sampai mencuci tanpa sabun, penggunaan toilet seperti tidak menutup toilet sebelum menyiram dan menginjak kursi toilet yang menyebabkan toilet kotor, dan meludah ke toilet sehingga berpotensi menularkan penyakit.¹⁸

Penelitian lain tentang kondisi kehidupan para pengungsi di kamp pengungsi Borgop-Kamerun ditemukan bahwa beberapa standar WASH seperti ketersediaan air yang dibutuhkan per orang, keberadaan sumber air yang dilindungi, kedekatan dengan sumber air, jumlah orang per jamban, jarak antara jamban dan sumber air terdekat dan keberadaan lubang sampah di sekitar kamp dipenuhi sesuai dengan standar. Namun banyak kekhawatiran mengenai waktu antrian di keran, keberadaan penampungan air yang tidak dapat ditutup, tidak dapat diaksesnya setiap keluarga ke toilet yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan.¹⁹

Jumlah fasilitas kamar mandi, fasilitas mencuci, kakus (MCK) di berbagai lokasi terdampak gempa dan tsunami di Palu dan Donggala sangat terbatas. Jika persoalan sanitasi tak segera ditangani, para pengungsi dikhawatirkan terjangkit berbagai wabah penyakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan dan praktik *personal hygiene* di posko pengungsian Petobo dan Gawalise. Untuk mencegah masalah serius seputar malah kewanitaan yang mungkin bisa terjadi di Huntara karena melihat lingkungan yang serba darurat dan kerentanan para remaja jika tidak memperhatikan kebersihan diri, sehingga perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang darurat praktik kebersihan diri selama tinggal di Huntara. Meskipun kondisi pasca bencana serba darurat sangat diharapkan toilet wanita dan pria dipisahkan di posko pengungsian, karena kondisi huntara yang sempit dalam lembab serta kesulitan MCK dapat menyebabkan timbulnya penyakit. Semoga penelitian ini bisa menjadi dasar penelitian bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut dengan metode yang berbeda sehingga bisa diketahui penyebab lain yang menyebabkan keputihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Posko Ramah Perempuan yang telah memfasilitasi peneliti dalam pengambilan dan pengisian kuesioner pada remaja putri di Huntara, Puskesmas Sangurara dan Puskesmas Bulili yang memberikan izin kepada peneliti, serta seluruh remaja putri yang bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Laporan Bencana Alam Gempa Bumi, Tsunami, dan Likuifaksi. Palu; 2018.
2. Otsu S. Health and Hygiene Conditions in an Afghani Refugee Camp in Pakistan. *Prehosp Disaster Med.* 2002;
3. Basak P. The Impact of Occupation on Child Health in a Palestinian Refugee Camp. *J Trop Pediatr.* 2012;58(6):423–8.
4. Enggar. *Biologi Dasar Manusia dan Pengantar Asuhan Kebidanan.* Yogyakarta: Pustaka Panasea; 2018. 442 p.
5. Cemek F, Odabaş D, Şenel Ü, Kocaman AT. Personal Hygiene and Vulvovaginitis in Prepubertal Children. *J Pediatr Adolesc Gynecol.* 2016;29(3):223–7.
6. Hay P. Vaginal Discharge. *Med (United Kingdom).* 2018;46(6):319–24.
7. Suara Komunitas. Suara Komunitas Respons Gempa Sulawesi Tengah. *Buletin Suara Komunitas* [Internet]. 2018;(Desember). Available from: [https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Suara Komunitas Bah Dec Final Online.pdf](https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Suara_Komunitas_Bah_Dec_Final_Online.pdf)
8. Best EL, Sandoe JAT, Wilcox MH. Potential for aerosolization of *Clostridium difficile* after flushing toilets: The role of toilet lids in reducing environmental contamination risk. *J*

- Hosp Infect. 2012;80(1):1–5.
9. UNFPA. Pencegahan & Penanganan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Masa Darurat [Internet]. Palu; 2018 [cited 2020 May 28]. Available from: [https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/GBV assessment in Central Sulawesi-BHS FIN %281%29rev %282%29.pdf](https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/GBV_assessment_in_Central_Sulawesi-BHS_FIN_%281%29rev_%282%29.pdf)
 10. Badan Penanggulangan Bencana Nasional Propinsi Sulawesi Tengah. Rekapitulasi Pembangunan Huntara. Palu; 2018.
 11. Vivas AP, Gelaye B, Aboset N, Kumie A, Berhane Y, Williams MA. Knowledge, Attitudes and Practices (KAP) of Hygiene Among School Children in Angolela, Ethiopia. *J Prev Med Hyg.* 2010;
 12. Febryary DR, Astuti S, Hartinah H. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Penanganan Keputihan Di Desa Cilayung. *J Sist Kesehat.* 2016;
 13. Pamaruntuan ATC, Ratag BT, Rattu JAM. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Manado. *J Kesehat Masy.* 2014;
 14. Setyorini A, Sari DP. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan di SMK Negeri 3 Kabupaten Purworejo. *J Komun Kesehat [Internet].* 2015;6(2). Available from: <https://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk11/article/view/83>
 15. Rakhmilla LE, Fah LI, Sofiatin Y, Widjadjakusuma A, Rosyada NA. Knowledge, Attitude, and Practice about Vaginal Discharge on School-Age Girls in Jatinangor Senior High School. *OALib.* 2016;03(11):1–9.
 16. Sanderson RJ, Ironside JAD, Wei WI. Squamous Cell Carcinomas of the Head And Neck * Commentary: Head and Neck Carcinomas in the Developing World. *BMJ [Internet].* 2002 Oct 12;325(7368):822–7. Available from: <http://www.bmj.com/cgi/doi/10.1136/bmj.325.7368.822>
 17. Wantania J, Wagey F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan. *J e-Clinic.* 2015;
 18. Wu D, Lam TP, Chan HY, Lam KF, Zhou XD, Xu JY, et al. A Mixed-Methods Study on Toilet Hygiene Practices among Chinese in Hong Kong. *BMC Public Health.* 2019;19(1):1–8.
 19. Aretouyap Z, Osang Liku E, Bernard Nka L, Bagnem JE, Zambo EA. Water and Hygiene Quality in the Borgop-Cameroon Refugee Camp and its Potential Adverse Impacts on Environment and Public Health. *J Environ Sci Public Heal.* 2017;